

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan mereka masing-masing. Setiap individu memiliki hak serta kebebasan dalam mengambil keputusan yang akan berpengaruh terhadap hidup mereka. Sepanjang hidupnya, manusia senantiasa dihadapkan pada keputusan-keputusan yang bervariasi, salah satunya adalah keputusan untuk menjalankan panggilan hidup. Terdapat berbagai keputusan yang dapat dijalankan seorang individu, ada yang memutuskan untuk hidup dalam pernikahan, melajang hingga memutuskan hidup untuk berserah kepada tuhan dengan menjadi imam. Bagi umat Katolik panggilan hidup memiliki makna yang sangat mendalam sebagai panggilan dari Tuhan untuk menjalankan hidup yang bermakna dan keterbukaan dalam melayani sesama sesuai kehendak-Nya (Daylesford Abbey, 2025).

Dalam dinamika zaman yang berubah dengan cepat, keberadaan panggilan hidup sebagai imam Katolik sangat dibutuhkan. Gereja secara terus-menerus mengusahakan serta menumbuhkan panggilan imamat dari para generasi muda. Proses untuk membina panggilan imam tidak hanya menjadi tugas pastor, tetapi menjadi bagian dari kewajiban seluruh komunitas Katolik yang mengikat keluarga dan para pendidik agar kebutuhan terhadap pelayanan Gereja universal dapat terpenuhi. Beberapa pria yang telah memutuskan untuk menjawab panggilan Tuhan sebagai imam Katolik akan menjalankan pendidikan di Seminari. Berdasarkan penjelasan dari United Theological Seminary of the Twin Cities (2023), Seminari merupakan kata dalam bahasa Latin *seminarium* yang berarti tempat pembibitan tanaman. Definisi tersebut telah berkembang selama berabad-abad yang menggambarkan seminari sebagai sekolah pelatihan yang berakar pada pencarian pengetahuan dan pemahaman tentang iman yang didirikan untuk kaum imamat Katolik.

Pendidikan di Seminari tidak hanya mencakup transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi melingkupi usaha untuk membangun konsep diri, menggali potensi dan mempersiapkan seminaris untuk menghadapi realitas kehidupan religius. Seminaris merupakan sebutan bagi pria yang belajar di seminari untuk berkembang dalam empat bidang, seperti kemanusiaan, spiritualitas, pastoral dan intelektualitas dengan tujuan menjadi imam (Catholic Diocese of Fort Worth, 2026). Pendidikan seminaris diupayakan untuk mempersiapkan dan membentuk kepribadian calon imam yang siap menghadapi pelayanan pastoral secara holistik di tengah perubahan zaman yang serba tidak menentu.

Sekolah Menengah Agama Katolik (SMAK) adalah institusi pendidikan formal yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran Katolik atau menjadi ahli ilmu agama Katolik dan mengamalkan ajaran agama Katolik (Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Katolik, 2024). Dalam konteks ini, seminari menjadi bagian dalam SMAK yang secara khusus berfokus untuk mendidik siswa menjadi imam. Pemerintah menaruh perhatian terhadap seminari untuk melakukan penyelarasan antara pendidikan agama katolik dengan sistem pendidikan nasional dan menghasilkan masyarakat yang dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran katolik atau menjadi tenaga terampil agama dalam kehidupan sosial. Hal ini menjadi point penting, di mana pendidikan mampu memengaruhi perilaku sosial individu yang dididik, memberikan pengaruh positif di masyarakat dan mengembangkan keterampilan yang relevan dalam kompleksitas kehidupan manusia.

Dalam setiap jenjang kehidupan, manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dan melalui proses tersebut kita mulai berkembang untuk memahami cara memandang sekitar. Salah satu faktor yang menentukan perkembangan individu dapat dilihat dari proses komunikasi interpersonal yang diciptakan melalui relasinya dengan orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau kadang-kadang lebih dari dua orang yang saling bergantung (DeVito, 2023). Komunikasi interpersonal memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan bentuk komunikasi lainnya yang ditandai dengan kedekatan hubungan antar pelaku

komunikasi dan interaksi yang lebih terbuka. Dalam komunitas seminari, relasi antar seminaris dan relasi dengan para *formator* tidak terlepas dari dinamika komunikasi interpersonal yang syarat akan nilai-nilai pembinaan rohani, kedisiplinan serta refleksi diri.

Perkembangan manusia sebagai makhluk sosial sangat dipengaruhi dari lingkungan sekitar yang mampu mengkonstruksi persepsi terkait dirinya. Pembentukan konsep diri dimulai dari konsep diri primer yang terbentuk berdasarkan pengalaman dasar seorang anak ditengah keluarga yang melingkupi pemahaman tentang citra fisik dan psikologis diri (Hurlock, dalam Birowo et al., 2024). Kemudian konsep diri sekunder berlanjut di lingkungan luar keluarga seperti sekolah di mana individu mendapatkan persepsi mengenai dirinya melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Proses ini terus berlanjut sepanjang hidup manusia dan menciptakan pemahaman individu yang kuat terkait dirinya.

Konsep diri merupakan perasaan dan pemahaman individu terkait kekuatan, kelemahan, kemampuan, keterbatasan, aspirasi dan pandangan terhadap dunia (Black, dalam DeVito, 2023). Lebih lanjut dijelaskan bahwa konsep diri berkembang dari empat sumber, seperti: citra diri yang diungkapkan orang lain kepada penerima, perbandingan yang dibuat individu terhadap orang lain, ajaran budaya dan cara seseorang dalam menafsirkan serta mengevaluasi dirinya. Konsep diri yang melekat dalam seorang individu sangat dipengaruhi oleh orang dan lingkungan yang paling dekat dengan dirinya, semakin tinggi entitas tersebut memandang individu maka semakin banyak citra positif konsep diri yang tercermin dalam interaksi dan hal sebaliknya dapat berlaku.

Dewasa ini, perkembangan konsep diri dalam institusi pendidikan menjadi isu yang banyak diperbincangkan khalayak. Hal ini mengacu pada salah satu indikator pembentukan diri yang mengarah pada komunikasi dengan teman sebaya. Cara lain untuk mengembangkan konsep diri bisa dilakukan dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain, paling sering terjadi dengan teman sebaya (Festinger, dalam DeVito, 2023). Di luar dari lingkungan keluarga sebagai fondasi dasar pendidikan anak, sekolah tentu menjadi lingkungan pendidikan sekunder bagi anak-anak. Hal ini mengartikan bahwa sekolah memiliki pengaruh

yang cukup besar dalam proses perkembangan anak karena sepertiga waktu dalam sehari digunakan di lingkungan sekolah dan interaksi dengan rekan sebaya banyak dijumpai.

Sekolah menjadi lingkungan di mana siswa berkompetisi untuk menjadi pribadi yang lebih baik atau pintar dari siswa lainnya. Dinamika komunikasi antar teman sebaya yang terjadi di sekolah memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana orang lain melihat kita melalui perbandingan sosial yang mampu membentuk konsep diri dengan mengetahui minat, bakat, dan keterampilan. *Self-disclosure* atau pembukaan diri menjadi salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang berperan penting dalam proses pembentukan konsep diri. *Self-disclosure* merupakan proses komunikasi di mana seseorang secara sadar menyampaikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain, baik yang berkaitan dengan perasaan, pengalaman, perspektif maupun nilai-nilai yang bersifat personal (DeVito, 2023). *Self-disclosure* dalam hubungan interpersonal tidak hanya berfungsi dalam membangun kedekatan relasional, tetapi menjadi sarana refleksi diri melalui umpan balik yang diberikan lawan bicara yang pada akhirnya akan memengaruhi bagaimana individu memandang dan memahami dirinya sendiri.

Kesadaran diri dapat dijelaskan dengan baik melalui model *Johari Window* yang membagi kesadaran diri seseorang dalam empat area, seperti: *open self*, *blind self*, *hidden self*, dan *unknown self* (DeVito, 2023). Model ini memberikan pemahaman jika semakin besar area *open self* seseorang, maka semakin efektif komunikasi interpersonal yang tercipta. Bercermin dari proses pembinaan di seminari, proses memperluas area *open self* menjadi bagian yang penting supaya seminaris mampu untuk mengenal dirinya secara lebih jujur dan terbuka sebagai individu yang sedang menjalani panggilan imamat. Hal ini dapat berlaku sebaliknya, ketika *self-disclosure* tidak berjalan dengan baik maka akan menyebabkan area *hidden self* menjadi lebih dominan yang dapat memicu konflik batin dan kebingungan terhadap identitas diri. Dalam jangka panjang permasalahan ini akan berpengaruh pada cara seminaris memaknai panggilan imamat, karena proses refleksi dan pendampingan tidak berjalan dengan autentik.

Dalam komunitas seminari, *self-disclosure* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembinaan seminaris. Melalui berbagai kegiatan seperti rekoleksi, pendampingan pribadi, sharing kelompok, dan interaksi sehari-hari, seminaris didorong untuk mengungkapkan pergulatan batin, keraguan serta motivasi terhadap panggilan yang sedang dijalani. Pengungkapan diri yang terbuka memungkinkan seminaris untuk memperoleh pemaknaan yang lebih utuh mengenai identitas dirinya sebagai calon imam, serta memperkuat konsep diri positif saat mereka merasa diterima sebagai anggota komunitas. Meskipun *self-disclosure* memberikan dampak yang positif bagi proses pembinaan calon imam, tetapi dalam praktiknya tidak selalu berlangsung secara optimal. Terdapat berbagai faktor yang mampu menghambat proses pembukaan diri seminaris pada saat menjalankan formasi, seperti kecemasan akan konsekuensi keterbukaan, ketakutan terhadap penilaian negatif, serta tuntutan untuk menampilkan citra yang ideal sebagai seorang calon imam. Kondisi semacam ini berpotensi menciptakan konflik interpersonal dengan pengaruh negatif yang mendorong seseorang untuk menutup diri dari orang lain (DeVito, 2023).

Dewasa ini gereja tengah dihadapkan pada sebuah fenomena menurunnya motivasi panggilan imamat di kalangan generasi muda Katolik. Fenomena memprihatinkan ini sering terjadi dalam lingkungan pendidikan seminari, di mana para seminaris memilih berhenti di tengah jalan untuk berproses sebagai imam. Mario Delphin, Uskup Agung Milan bahkan memutuskan untuk melakukan restrukturisasi secara masif terhadap program pembinaan seminaris di keuskupannya. Penataan ulang terhadap sistem pelatihan seminari di keuskupan Milan didasarkan pada penurunan drastis panggilan menjadi imam yang dimulai dari tahun 2013 hingga 2022. Berdasarkan data dari The Catholic World Report, diketahui bahwa jumlah seminaris di Keuskupan Agung Milan mengalami penurunan signifikan yang dapat diuraikan sebagai berikut: 2013-2014 terdapat 150 seminaris, 2017-2018 terdapat 139 seminaris dan pada tahun 2022-2023 hanya terdapat 78 seminaris (Martínez-Bordiú, 2025). Buku Tahunan Kepausan 2025 menunjukkan terjadinya peningkatan umat katolik di dunia pada tahun 2022 dan 2023, namun jumlah panggilan menjadi imam terus menurun di seluruh dunia.

Meskipun terjadi peningkatan terhadap jumlah umat katolik tetapi hal yang sama tidak berlaku untuk panggilan imamat di mana jumlah pria yang masuk seminari mengalami penurunan sebesar 0,2% di seluruh dunia (Campos, 2025).

Kondisi menurunnya motivasi panggilan imamat di kalangan generasi muda menjadi permasalahan dan tantangan yang serius bagi Gereja Katolik untuk menjaga eksistensinya di dunia. Seminari merupakan jantung Gereja karena melalui seminari muncul calon-calon imam sebagai tiang penyangga karya pastoral di tengah dunia (Beny, dalam Patno, 2025). Berkurangnya minat generasi muda untuk menanggapi panggilan imamat, baik pada tahap awal pembinaan maupun dalam proses pendidikan di seminari menjadi tanda bahwa Gereja perlu memberikan perhatian lebih terhadap proses pembinaan seminaris. Motivasi panggilan menjadi landasan yang tidak terpisahkan bagi seminaris dalam menjawab panggilan imamat. Melalui hal ini dapat dipahami bahwa proses *formatio* di seminari membantu para seminaris untuk memaknai jalan panggilan Tuhan sebagai pilihan hidup yang harus dilakukan dengan sepuh hati.

Landasan motivasi panggilan tentu memiliki relevansi yang kuat dengan proses *formatio* di seminari. Ada seminaris yang menjalankan proses *formatio* dengan motivasi untuk mencuri ilmu dari seminari namun justru benar-benar menjadi imam dan ada seminaris yang bermula dari motivasi kuat untuk menjadi imam tetapi justru memutuskan meninggalkan panggilannya (Juhadun, K., dalam Redaksi Katolikana, 2024). Hal ini tentu menjadi gambaran bahwa proses *formatio* di seminari melalui pendampingan, pembinaan dan penanaman nilai-nilai hidup bersama dalam keseharian memainkan peran penting dalam menumbuhkan motivasi panggilan seminaris. Ketika *self-disclosure* difasilitasi secara empatik dan melalui dialog yang baik, seminaris memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan konsep diri positif serta keyakinan yang lebih mantap terhadap panggilan imamat yang sedang dijalani. Oleh karena itu, kegagalan dalam menciptakan ruang komunikasi yang terbuka dan suportif berpotensi melemahkan keyakinan panggilan pada diri seminaris.

SMA Seminari Santo Petrus Canisius merupakan sekolah yang berada di bawah yayasan Kolese, sebuah sebutan bagi instansi pendidikan yang dikelola oleh

rohaniawan Serikat Yesus yang memiliki tujuan utama untuk mendidik kaum muda dengan menekankan nilai-nilai spiritual, pendidikan karakter serta kemanusiaan (Primus, 2022). Sekolah ini menjadi satu-satunya yang menggunakan format pendidikan seminari dalam yayasan Kolese di Indonesia. SMA Seminari Santo Petrus Canisius atau lebih dikenal dengan Seminari Mertoyudan adalah sebuah sekolah swasta homogen berasrama bagi para generasi muda Katolik yang memiliki kehendak untuk menjadi calon imam. Berdiri sejak 1912, Seminari memiliki budaya yang melekat pada komunitasnya dengan mengembangkan nilai-nilai *Sanctitas* (Kesucian), *Sanitas* (Kesehatan) dan *Scientia* (Pengetahuan). Dalam pendidikan di Seminari, seorang seminaris akan didampingi oleh para *formator* yang bertugas layaknya orang tua dalam membina iman, karakter dan intelektualitas seminaris. Sebagai sekolah asrama homogen, dinamika kegiatan yang ada di Seminari sudah terjadwal dan dilakukan secara komunal sebagai satu-kesatuan komunitas.

Suatu hal menarik yang dapat dijumpai dalam sistem pembinaan di SMA Seminari Santo Petrus Canisius adalah bimbingan rohani. Kegiatan ini merupakan program yang dirancang untuk memahami dan mengarahkan seminaris untuk dapat mengelola diri dalam menjaga panggilan imamatnya (Panamokta, dalam Jesuits.id, 2021). Melalui komunikasi interpersonal yang terjalin di antara seminaris dan *formator*, bimbingan rohani mampu menciptakan kedekatan yang lebih intim dalam usaha menyediakan ruangan aman bagi seminaris untuk menyampaikan pergulatan batinnya dalam masa *formatio*. Meski dalam konteks ini *self-disclosure* telah difasilitasi dengan proses komunikasi yang terbuka, setara dan rasional yang mendorong terciptanya konsep diri positif, tetapi dalam praktiknya seringkali mengalami berbagai macam hambatan. Terdapat seminaris yang justru merasa takut untuk menyampaikan pergulatannya secara jujur karena terdapat tekanan untuk menunjukkan diri sebagai calon imam yang tangguh dan setia. Dalam konteks lain, *self-disclosure* seminaris juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan seminari di mana mereka mengalami dilema antara harus bersikap terbuka dengan menanggung konsekuensi yang ada atau memilih memendam perasaan untuk mendapatkan kenyamanan tersendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, *self-disclosure* dapat dipahami sebagai elemen strategis dalam komunikasi interpersonal yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan konsep diri seminaris. Melalui kerangka *Johari Window*, proses pengungkapan diri dalam komunitas seminari tidak hanya berfungsi untuk melihat relasi, tetapi juga menjadi sarana memahami secara lebih mendalam pembinaan diri yang berdampak pada keberlanjutan motivasi panggilan imamat. SMA Seminari Santo Petrus Canisius dipilih sebagai objek penelitian karena lingkup seminari sebagai tempat kajian memberikan konteks yang berbeda dari nilai, budaya serta situasi komunitas homogen yang memengaruhi praktik komunikasi dalam proses membangun konsep diri. Selain itu, peneliti merupakan alumnus SMA Seminari Santo Petrus Canisius yang memiliki ketertarikan lebih untuk meneliti pola komunikasi seminari. Kondisi ini tentu memberikan keuntungan bagi peneliti karena memiliki akses yang lebih mudah dan pemahaman mendasar terkait aspek yang akan diteliti. Namun peneliti juga menyadari bahwa bias dalam penelitian ini akan relatif tinggi dan perlu direfleksikan melalui metodologis yang terstruktur.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai *self-disclosure* dalam membangun konsep diri masih sangat jarang untuk dikaji oleh peneliti terdahulu. Salah satu penelitian yang masih memiliki korelasi untuk dijadikan sebagai rujukan akademik penelitian ini adalah Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita di SLB C Beringin Bhakti Kabupaten Cirebon (Fransisca & Sunarto, 2021). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa ABK tunagrahita berperan penting dalam pembentukan konsep diri yang cenderung positif. Proses komunikasi dilakukan melalui pendekatan stimulus, organisme, respon dengan dominasi penggunaan pesan nonverbal seperti gestur, kontak fisik, serta media visual berupa gambar dan video yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa praktik pengungkapan diri pada siswa ABK ditunjukkan melalui keterbukaan dalam menceritakan pengalaman pribadi, perasaan, serta interaksi yang terjalin secara dekat dengan guru dan lingkungan sekitarnya. Keterbukaan tersebut berkontribusi dalam membentuk

konsep diri positif yang ditandai dengan rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi, serta perasaan setara dengan orang lain.

Meskipun penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai proses komunikasi interpersonal dan *self-disclosure* dalam pembentukan konsep diri, fokus kajiannya masih terbatas pada konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Penelitian tersebut belum spesifik mengkaji dinamika *self-disclosure* secara lebih menyeluruh dalam pembentukan konsep diri individu yang berada dalam komunitas homogen dengan sistem pembinaan yang terstruktur. Selain itu, konteks penelitian lebih terfokus pada lingkungan pendidikan untuk anak kebutuhan khusus, sehingga belum menyentuh dimensi pembinaan identitas dalam lingkungan pendidikan religius.

Hal ini menunjukkan kesenjangan kontekstual penelitian dalam memahami bagaimana praktik *self-disclosure* berjalan di komunitas homogen seperti seminari dan bagaimana keterbukaan tersebut berperan dalam membangun konsep diri sebagai calon imam. Kajian yang secara khusus membahas dinamika *self-disclosure* dalam konteks pendidikan religius, terlebih komunitas seminari sebagai lingkungan pendidikan calon imam katolik masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam praktik *self-disclosure* dalam relasi komunikasi interpersonal di antara para seminaris di lingkungan SMA Seminari Santo Petrus Canisius, serta bagaimana proses tersebut berperan dalam membangun konsep diri mereka sebagai calon imam Katolik.

Kajian ini penting untuk diteliti karena mampu memberikan pandangan yang segar terkait manfaat *self-disclosure* dalam pembinaan seminari sekaligus melengkapi kajian ilmu komunikasi dalam ranah komunikasi interpersonal. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus untuk menggali permasalahan di lapangan dengan batasan yang ditentukan melalui proses pengolahan data dan pembahasan yang terstruktur dari sumber terkait. Partisipan dalam penelitian ini adalah para seminaris yang masih aktif menjalankan pendidikan di SMA Seminari Santo Petrus Canisius. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang sejalan dengan metode studi

kasus untuk menekankan pada pendekatan perspektif subjek terhadap fenomena *self-disclosure* seminaris dalam membangun konsep diri di SMA Seminari Santo Petrus Canisius secara spesifik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan studi literatur untuk mencermati peran *self-disclosure* dalam membangun konsep diri sebagai calon imam di SMA Seminari Santo Petrus Canisius.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa proses pendidikan di lingkungan seminari tidak terlepas dari dinamika komunikasi interpersonal yang melibatkan praktik *self-disclosure* sebagai sarana pembentukan konsep diri seminaris. Komunitas seminari sebagai ruang hidup bersama menjadi konteks penting bagi para seminaris untuk mengungkapkan pengalaman pribadi, pergulatan batin, serta motivasi panggilan imamat dalam relasi dengan *formator* maupun sesama seminaris. Namun, tidak semua seminaris merasa mampu dan aman untuk melakukan *self-disclosure* secara terbuka dan jujur. Keberadaan norma komunitas, struktur hierarkis, serta ekspektasi ideal sebagai calon imam kerap menimbulkan kekhawatiran akan penilaian negatif, konsekuensi formasi, dan tuntutan untuk menampilkan citra diri yang sesuai dengan nilai-nilai imamat. Kekhawatiran tersebut berpotensi memengaruhi cara seminaris mengelola keterbukaan dirinya, baik dengan membatasi topik, memilih lawan bicara, maupun menyimpan pergulatan pribadi dalam ruang yang lebih tertutup.

Permasalahan ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan menurunnya motivasi panggilan imamat di kalangan generasi muda Katolik, termasuk peningkatan jumlah seminaris yang memilih berhenti di tengah proses pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik *self-disclosure* dalam komunitas seminari tidak hanya ditentukan oleh kehendak pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya pembinaan yang melingkupinya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami secara mendalam praktik *self-disclosure* dalam kehidupan komunitas seminari, pemaknaan seminaris terhadap pengungkapan diri dalam membentuk konsep diri sebagai calon imam,

serta dinamika komunikasi interpersonal di SMA Seminari Santo Petrus Canisius yang berkontribusi terhadap keberlanjutan motivasi panggilan imamat.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana seminaris memaknai *self-disclosure* dalam membentuk konsep diri sebagai calon imam di SMA Seminari Santo Petrus Canisius?
2. Bagaimana pola *self-disclosure* seminaris yang melatarbelakangi pengalaman mereka dalam membentuk konsep diri sebagai calon imam di SMA Seminari Santo Petrus Canisius?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Memahami pengalaman dan pemaknaan seminaris terhadap *self-disclosure* yang membantu dalam membentuk konsep diri sebagai calon imam di SMA Seminari Santo Petrus Canisius.
2. Mendeskripsikan pola *self-disclosure* seminaris yang menjadi latar belakang pengalaman dalam membangun konsep diri sebagai calon imam.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis yang bermanfaat untuk pengembangan keilmuan komunikasi, khususnya dalam memperkaya pandangan konsep komunikasi interpersonal dan *self-disclosure* dalam membangun konsep diri. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan mampu melengkapi perspektif penelitian terdahulu dan dapat digunakan sebagai acuan penelitian mendatang yang mengkaji proses pembentukan konsep diri di lingkungan sekolah.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang *self-disclosure* dalam membentuk konsep diri peserta didik sehingga melalui pemahaman tersebut pendidik mampu menerapkan pola komunikasi yang lebih efektif dalam menciptakan iklim sekolah yang positif.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Melalui hasil penelitian ini peneliti berharap mampu untuk memberikan perspektif baru di masyarakat mengenai *self-disclosure* dalam membentuk konsep diri di sekolah dan memberikan pemahaman terkait efektivitas komunikasi interpersonal dalam komunitas homogen.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada fokus mengkaji *self-disclosure* yang terjadi di antara para seminaris dalam membentuk konsep diri selama masa *formatio* di SMA Seminari Santo Petrus Canisius. Penelitian berfokus pada pengalaman *self-disclosure* seminaris dalam konteks sosial-budaya tertentu dengan perspektif yang terbatas dan tidak dapat mencerminkan aspek keterbukaan diri secara umum. SMA Seminari Santo Petrus Canisius memiliki sistem pembinaan yang berlandaskan pada *Sanctitas*, *Sanitas* dan *Scientia* yang memperkuat dinamika komunikasi interpersonal di dalamnya sehingga peneliti tidak mendalami penelitian pada pola komunikasi lainnya, seperti *intrapersonal*, *intercultural*, interaksionisme simbolik dan organisasi yang turut memengaruhi dalam membangun konsep diri sebagai seorang calon imam.